

IMPLEMENTASI HUKUM DAN KALIMAT HUKUM DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Esther R. Intarti^{1*)}, Kaleb Samalinggai²⁾, Devi W. Setiawati³⁾, Noh I.Boiliu⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{*)}Corresponding author, e-mail: esintarti@yahoo.com

Abstract

God never inherited religion to mankind, but God gave His laws to mankind to obey and do them in everyday life. God's laws are designed to bring blessings to humans. God's law determines attitudes that produce peace, order, security, respect, courtesy and welfare for humanity. So, God's laws are the laws of human life. The law in the Bible consists of commands and prohibitions. God gave the law to His people Israel through Moses which is 10 laws of God or Decalogue. In addition, there are still hundreds of other regulations and orders governing the moral, spiritual, and social life of God's people (Israel) and then these laws were perfected by Christ for the salvation and spiritual life of humans. Understanding the laws in the Bible certainly cannot be separated from the understanding of legal language as a medium of delivery as what is ordered and desired by God. Referring to these laws, asking to be implemented in approval or education. Education in the framework and perspective of the Bible can provide the right educational patterns; to fulfill the applicable law, even more must be done for God's purposes. The Bible encourages continuing education in the family, done by experts to educate, teach, and also guide their children to grow according to His will.

Keywords: education, law, legal sentences

Abstrak

Tuhan tidak pernah mewariskan agama kepada umat manusia, tetapi Tuhan memberikan hukum-hukum-Nya kepada umat manusia untuk ditaati dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum Tuhan dirancang untuk membawa berkat bagi manusia. Hukum Tuhan menentukan tingkah-laku (sikap) yang menghasilkan kedamaian, ketertiban, keamanan, respek, sopan-santun dan kesejahteraan bagi umat manusia. Jadi, hukum-hukum Tuhan adalah hukum kehidupan manusia. Hukum dalam Alkitab terdiri atas bentuk perintah dan pelarangan. Tuhan memberikan hukum kepada umat-Nya Israel melalui Musa yakni 10 hukum Allah atau dekalog. Di samping itu, masih ada ratusan peraturan-peraturan dan perintah yang lain yang mengatur kehidupan moral, rohani, dan sosial umat Tuhan (Israel) dan kemudian hukum-hukum tersebut disempurnakan Kristus untuk keselamatan dan kehidupan rohani manusia. Memahami hukum-hukum dalam Alkitab tentu tidak terlepas dengan pemahaman bahasa hukum yang tertuang dalam kalimat hukum sebagai media penyampaian seperti apa yang diperintahkan dan dikehendaki Allah. Mengacu kepada hukum-hukum tersebut, diantaranya terimplementasi dalam pengajaran atau pendidikan. Pendidikan dalam bingkai dan perspektif Alkitab dapat memberikan pola pendidikan secara tepat; untuk memenuhi hukum yang berlaku, bahkan lebih lagi harus dilaksanakan untuk tujuan Allah. Alkitab mendorong pendidikan berlangsung dalam keluarga, dikerjakan oleh para

orangtua untuk mendidik, mengajar, dan juga menuntun anak-anak mereka sehingga dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak-Nya.

Katakunci : pendidikan, hukum, kalimat hukum

How to Cite: Intarti, E. R., etc. (2020). Implementasi Hukum Dan Kalimat Hukum Dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2): pp. 185-196. DOI 10.33541/jdp.v13i2.1725

Pendahuluan

Pengertian hukum dalam KBBI merupakan sebuah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat yang memiliki peran untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Kaidah hukum mengandung kata-kata perintah dan larangan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan Dalam Perjanjian Lama, Allah memperkenalkan hukum-Nya kepada umat-Nya melalui seorang perantara yaitu nabi.

Hukum Israel harus dikaitkan dengan Yahweh, Musa, dan Sinai, karena Yahweh atau Allah disini bertindak sebagai pemberi hukum, sedangkan Musa bertindak sebagai rekan kerja sekaligus perantara Allah kepada umat Israel untuk memberikan, menyampaikan, dan membimbing bangsa Israel untuk mengerti, menaati, dan melakukan kesepuluh hukum yang telah diberikan Allah. Sementara itu, Gunung Sinai bertindak sebagai konteks tempat (letak geografis) dibuat dan diberikannya kesepuluh hukum itu oleh Allah kepada Bangsa Israel melalui perantara Musa.

Seperti apa yang telah diketahui, bangsa Israel adalah bangsa yang dianugerahi Yahweh dengan kehidupan baru yang tak pernah dibayangkan sebelumnya, yaitu pembebasan dari pembudakan di Mesir, pertolongan ketika menghadapi krisis bangsa, hingga dituntun melalui padang gurun di bawah kepemimpinan Musa.

Dalam artikel ini akan diperlihatkan bagaimana Allah melalui hukum-hukum-Nya berperan aktif menuntun umat-Nya untuk hidup kudus. Hukum ini juga bekerja tidak hanya tentang hubungan Allah dengan umat Israel, tetapi hubungan antarsesama umat. Hukum-hukum yang disampaikan oleh Allah ini di antaranya terimplementasi dalam pengajaran melalui para perantara bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Seperti halnya dalam Kitab Amsal dipenuhi dengan pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh Salomo kepada anak-anaknya. Anak-anaknya diperintahkan untuk belajar dari pengajaran ini. Hasil dari penerapan pengetahuan yang telah dipelajari disebut sebagai hikmat.

Hasil dan Pembahasan

Hukum Allah sebagai Regulasi Hidup Israel

Menurut (Enns, 2008), Allah memimpin bangsa Israel yang telah ditebus ke Sinai, saat Ia membuat perjanjian dengan bangsa itu. Dia menetapkan bangsa Israel sebagai umat yang istimewa bagi diri-Nya. Israel menjadi mediator kerajaan teokratis Allah di bumi melalui perjanjian Musa.

Menurut (Seters, 1994: 247), tradisi hukum yang Allah berikan kepada Musa di Sinai memiliki tempat khusus bahkan merupakan sentral dalam pentateukh. Tradisi hukum Musa ini sangat penting dalam agama Yahudi karena tradisi hukum ini dijadikan panduan dalam memecahkan masalah dan juga dijadikan prinsip interpretatif dalam kehidupan beragama. Tradisi hukum Musa di Sinai ini juga merupakan sebuah sejarah perkembangan tradisi yang

menjadi pusat perhatian dari Alkitab. (Coats, 1998: 199) dalam tulisannya membuat suatu persamaan antara tugas Musa dengan Daud. Ini menjadi menarik, ketika Musa disamakan seperti Daud dalam tindakan pengembalaannya dan menjadi konteks dekat dari hokum serta bangsa Israel. Dapat kita lihat dari kedua tokoh ini, bahwa Allah mempersiapkan keduanya untuk melaksanakan tugas dengan tujuan yang sama, namun dalam waktu yang berbeda. Tujuan yang sama adalah “memimpin bangsa Israel”, baik itu dari segi rohaniah dan jasmaniahnya. Ringkasnya, seperti Allah membuat suatu kesinambungan tongkat estafet yang sama dengan pelari yang berbeda. Berbeda dengan George, (Kok, 1997: 65) lebih berfokus kepada hubungan akrab Allah dengan Musa saat mengeksekusi hukum di atas gunung Horeb (Sinai), dalam artian Jhonson ingin memperlihatkan hubungan Allah dengan Musa saat melaksanakan tugas. Dalam hal ini juga, Allah menyiratkan kepada bangsa Israel bahwa Dia mengasihi mereka dan akan terus menyertai mereka melalui Musa pada saat itu “ada di dalam Kitab Keluaran pasal 18-20; 32-34”.

Alkitab juga mencatat hal tentang adanya hubungan atau kaitan antara Yahweh, Musa, dan Sinai yaitu baca dalam kitab “Keluaran 34: 28-29” ketika Musa ada di sana bersama-sama dengan Tuhan empat puluh hari empat puluh malam, tidak makan, tidak minum, ia menuliskan sepuluh perintah Allah pada kedua loh batu yang telah disediakan Allah. Ketika Musa turun dari gunung Sinai, kedua loh hukum Allah yang ada padanya harus dipromosikan dan diterapkan dalam kehidupannya dan bangsa Israel. Hal tersebut, didukung juga oleh pernyataan (Coats, 1998) dalam tulisannya ia menyatakan bahwa seperti yang tertulis dalam Kitab Keluaran 19: 9 dan Keluaran 20:18-22, bahwa di dalamnya terdapat dua gambaran tradisi yang harmonis, yaitu tradisi tindakan Musa dan tradisi tindakan hebat Allah. Tradisi yang terfokus pada tindakan hebat Allah demi kepentingan Israel melukiskan Musa sebagai otoritas pengantara bagi permasalahan bangsa Israel. Dalam posisi ini, posisi tradisional Musa sebagai pemberi hukum muncul yaitu Musa yang merupakan pemimpin bangsa meminta bangsa itu untuk patuh kepada hukum-hukum yang berasal dari Allah. Dalam narasi Sinai ini, Musa diposisikan sebagai pemimpin bangsa dan sekaligus juga wakil Allah bagi bangsa itu dan inti tugas Musa adalah tercapainya tujuan Allah dalam perjanjian yang diikat dengan hukum tersebut.

Kitab “Keluaran 20:1-17” juga mencatat bahwa hukum yang diberikan Allah itu, bertujuan untuk memperbaiki hubungan Allah dengan Bangsa Israel karena Allah murka melihat dosa-dosa yang sering dilakukan oleh bangsa tersebut, sekaligus hukum itu menjadi dasar hidup Bangsa Israel. Melalui hukum yang diberikan Allah itu juga, Lasor dalam bukunya (Lasor et al., 2008: 207) menekankan tentang bagaimana umat (bangsa Israel) harus taat dan setia kepada Allah. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa adanya hubungan yang harus dijaga oleh bangsa Israel dengan Allah. Jika kita lihat dari pengungkapan kesepuluh hukum yang ada, Allah mengungkapkan siapa diri-Nya. Dalam hal ini, Ia mengungkapkan bahwa Ia adalah Allah yang mengeluarkan mereka dari rumah perbudakan. Secara tidak langsung Allah mengungkapkan “Oh bangsa Israel Aku memilihmu dan mengasihimu, Aku memiliki rancangan yang indah untuk kamu sekalian, jangan meragukan-Ku dan taatlah akan kesepuluh hukum-Ku”.

Penting untuk diketahui bahwa hukum Taurat di Perjanjian Lama di atas akan berkesinambungan dengan hukum yang ada di Perjanjian Baru, yaitu diutusnya Yesus oleh Allah sebagai penganapan Firman, penyempurnaan hukum, dan menjadi korban atau pelaku penebusan dosa umat manusia seperti yang tertulis dalam Injil Matius 5:17-20. Jerry di dalam tulisannya (White, 2012: 155) jelas mengatakan bahwa selama ini manusia menjalankan hukum Allah hanya sekedar untuk memperoleh keselamatan, tidak dari ketulusan hati. Hal yang menjadi fokus manusia dalam menjalankan hidup adalah Hukum, bukan Allah. Dalam hal ini, khususnya bangsa Israel menjadi seperti orang-orang Farisi yang hanya menjalankan hukum Taurat sebagai formalitas, tanpa mengerti tujuan dan sifat dasar dari hukum taurat dan Tuhan yang memberi taurat itu sendiri. Allah mengutus Yesus sebagai

penebus sekaligus memberi pemahaman kepada bangsa-Nya tentang esensi hukum Taurat dan kehendak Allah yang sebenarnya.

Niftrik dan Boland dalam tulisannya (Niftrik dan Boland, 2008: 405), membuat sebuah perbandingan antara hukum dalam Perjanjian Lama dan hukum dalam Perjanjian Baru. Mereka membuat suatu narasi kritis, yang mengatakan bahwa hukum Allah dalam Perjanjian Lama seperti bersifat hukuman (berat), sementara di Perjanjian Baru lebih bersifat amanat (ringan). Jika diteliti, mereka berdua mengambil ide tulisan tersebut dari perbandingan isi hukum Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena adanya narasi-narasi kritis yang mempersalahkan Allah dalam pemberian hukum dan perintah, diutuslah Yesus sebagai translator hukum Allah sekaligus sebagai korban yang kudus atas dosa manusia. Hal tersebut didukung oleh Napel (Napel, 2006: 82) dalam tulisannya bahwa Yesus datang bukan untuk menghilangkan hukum Taurat melainkan untuk menyempurnakan maksud dan makna hukum Allah yang pertama. Yesus datang untuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang maksud dan kehendak Allah dalam hukum perjanjian lama dalam perjanjian baru, disamping untuk menebus dosa manusia. Ini merupakan aktualisasi Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru: sejarah penyelamatan Perjanjian Lama menjadi pemenuhan Perjanjian Baru dan pemahaman Perjanjian Lama tentang dunia, kemanusiaan, iman kepada Kristus, dan hukum Taurat (Boiliu dan Harefa, 2019).

Yahweh Sebagai Subjek Hukum

Tuhan harus berada di belakang Israel sebagai subjek mutlak dan mengapa Israel wajib beribadah kepada Yahweh. Sebagai komunitas yahwis, Tuhan adalah pencipta manusia khususnya bangsa Israel dan jikalau dilihat dalam kacamata keluarga, Tuhan adalah orang tua dan bangsa Israel adalah anak. Hal tersebut dapat digambarkan bahwa Tuhan bukanlah orang tua yang memberikan suatu tanggung jawab dan pekerjaan kepada anak-anak-Nya tanpa pembimbingan. Dalam perspektif pembahasan kita, Tuhan memberikan hukum kepada bangsa Israel sebagai tanggung jawab dan pekerjaan yang bertujuan untuk merealisasikan iman kepercayaan bangsa Israel kepada Tuhan. Pada hakikatnya Tuhan itu kudus dan Tuhan ingin bangsa Israel mencapai titik kekudusannya juga karena bangsa Israel adalah representasi dari Tuhan. Hal tersebut juga didukung oleh (Wright, 2016: 197) dalam tulisannya Keluarga Allah dalam Konteks Israel yang berbunyi "Allah dan Israel adalah kesatuan dalam sebuah rumah tangga dan Musa bertindak sebagai pelayan dari rumah tangga Allah tersebut." Konsep rumah tangga ini bertujuan menggambarkan bahwa Allah telah membangun (menciptakan) sebuah rumah tangga yang Allah adalah kepala rumah tangga yang mendidik anak-anak-Nya melalui hukum (perintah) yang diberikan Allah kepada Musa pelayan-Nya, agar anak-anak-Nya hidup di dalam-Nya.

Kejadian 1:27-28 sangat mendasar serta bersejarah bagi manusia karena dalam ayat inilah manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Artinya, ini menunjukkan peringkat dan ada harga yang harus dibayar. Manusia adalah peringkat satu dari segi sentralitas karena manusia menjadi pusat pengelolah ciptaan Allah yang lain. Manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat mengelolah serta mewarisi rupa Allah. Rupa dan citra Allah yang ada dalam diri manusia, menuntut harga yang harus dibayar yaitu melalui hidup yang kudus sesuai firman-Allah, merepresentasikan citra dan karakter Ilahi dalam kehidupan sehari-hari, serta melaksanakan amanat penciptaan dan amanat agung yang diberikan Allah kepada manusia. Sementara jika dilihat dari kacamata ide kerajaan, Tuhan adalah raja yang mahatinggi dan hal tersebut sangat jelas digaungkan oleh Enns (Enns, 2008) dalam tulisannya bahwa Musa sebagai mediator memiliki dua peraturan. 1) "God's will was revealed through the Mosaic law. God was king; Israel the subjects; the Mosaic law the constitution of the theocratic kingdom." 2) "Israel mediates God's truth to the nations through the Mosaic law." Oleh sebab itu, jelaslah mengapa Tuhan harus berada di belakang Israel sebagai subjek, hal ini karena Tuhan adalah raja bagi bangsa Israel berarti seorang Raja yang seharusnya menjaga rakyatnya dan menuntun rakyatnya kepada jalan yang benar.

Lain dari beberapa perspektif di atas, (Wasitaatmadja, 2019: 15) dalam tulisannya melakukan perbandingan antara manusia dan Allah saat menjadi subjek hukum. Ia menyatakan bahwa manusia juga merupakan subjek hukum, namun hanya bersifat relatif dan sementara saja karena kedudukan manusia sebagai subjek hukum terbatas oleh ruang dan waktu. Pada saat manusia meninggal maka masa berlakunya sebagai subjek hukum berakhir. Sementara Allah sebagai subjek hukum bersifat mutlak dan selamanya karena Dia tidak pernah terbatas oleh ruang dan waktu. Kedua perbandingan tersebut jelas siapa yang lebih berkuasa dan yang patut disembah. Manusia seharusnya sadar dan bercermin akan sejarah peristiwa penciptaan, bahwa Allah yang menciptakan manusia. Oleh karena itu, Allah mempunyai kuasa yang mutlak dalam menentukan apa yang harus manusia lakukan termasuk untuk tidak melanggar hukum Allah, dan manusia pada hakikatnya harus mendengarkan perintah Allah.

Singkatnya adalah Allah bukan pribadi yang otoriter, namun Dia adalah pribadi yang demokrasi terpimpin dan visioner. Sikap demokrasi terpimpinnya dapat dilihat di saat Dia menerima pendapat bangsa Israel ketika menginginkan seorang raja untuk memimpin mereka seperti yang tertulis dalam kitab 1 Samuel 8: 5-7,20 yang disampaikan melalui Musa, lalu Dia pertimbangkan dengan neraca kehendak-Nya. Berikutnya contoh sikap visioner-Nya adalah, ketika Dia menjanjikan harta, tahta, dan keturunan kepada Abram (Kejadian 13:15-16). Hal yang dijanjikan Allah itulah yang dijalani bangsa Israel dalam artian Israel menuju pada penggenapan janji Allah kepada Abram dan posisi hukum adalah sebagai tali pengikat hubungan antara Allah dan Israel agar tetap setia bersama-sama untuk menggenapi janji.

Selanjutnya, Israel wajib beribadah kepada Yahweh sebagai komunitas yahwis karena Yahweh sendiri merupakan pembebas bangsa Israel dari segala kesengsaraannya. Kehendak Yahweh yang diungkapkan melalui hukum Musa untuk taat kepada segala perintah Yahweh. Pada dasarnya hukum Musa merupakan konstitusi kerajaan yang teokratis yaitu sistem pemerintahan yang menjunjung dan berpedoman pada prinsip Illahi. Oleh sebab itu, kewajiban bangsa Israel untuk taat beribadah kepada Allah adalah wujud dari kesadaran diri mereka bahwa mereka bukan apa-apa tanpa pertolongan Allah. Vriezen (2006: 68) dalam buku yang ditulisnya, menjelaskan bahwa Yahwis (dalam hal ini bangsa Israel) sebagai komunitas Yahweh mempercayai bahwa Allah bertindak dalam sejarah dan lintas waktu untuk menyampaikan dan menggenapi kehendak-Nya. Salah satu penggenapan-Nya adalah sejarah peristiwa penciptaan, pemberian hukum, yang dilakukan Allah untuk mencapai kehendak-Nya. Dalam kata lain Vriezen ingin mengatakan bahwa pemberian hukum kepada bangsa Israel adalah tindakan Allah untuk mencapai kehendak-Nya dan secara pasti Ia akan menyertai peristiwa tersebut seperti dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, jelas mengapa bangsa Israel wajib beribadah kepada Yahweh (Tuhan) karena mereka telah diikat dengan hukum. Jika digambarkan dalam perspektif pernikahan, Tuhan adalah mempelai pria yang datang memilih bangsa Israel sebagai mempelai wanita. Pada saat hukum itu diberikan, hukum itu menjadi cincin pengikat antara Allah dan bangsa Israel yang menerima hukum menjadi satu dengan Allah sebagai komunitas yahwis yang harus beribadah dan hidup kudus seperti Allah.

Seperti yang tertulis dalam Keluaran 20:5-6 yaitu isi ayat ini menggaungkan tentang sifat Allah yang cemburu layaknya manusia. Dalam ayat ini Allah memberikan sebab akibat dari penyembahan Allah lain selain Dia. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa Allah menunjukkan sikap Illahi-Nya yang dalam ayat ini Dia seolah-olah ingin berkata "Akulah Allah yang menciptakan kamu semua wahai manusia, dengarlah perintah-Ku dan junjunglah Aku sebab jika kamu semua menyembah Allah lain selain Aku maka kamu akan binasa karena mereka tak punya kuasa seperti-Ku dan Aku akan menghukummu atas tindakan sesatmu itu." Vriezen, (2006) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa hubungan Antara Allah dan bangsa Israel adalah hubungan persekutuan yang dua arah. Artinya, bangsa Israel beribadah atau bersekutu dengan Allah dan ibadah itu bersifat timbal-balik. Maksudnya, ada respon dari Allah, dari ibadah, atau persekutuan yang dilakukan. Namun, perlu dicatat bahwa bersekutu dengan Allah haruslah dengan niat dan hati yang tulus.

Hukum sebagai Rujukan Hidup Kudus

Israel harus menjadi bangsa atau orang kudus. Kitab ketiga Musa (Imamat) sarat dengan ajakan dan perintah hidup kudus. Sebagai contoh, dua ayat dalam kitab Imamat yang membahas hidup kudus yang dilihat dari sifat hukum, dan hidup kudus yang dilihat dari sifat Allah. Contoh yang pertama terdapat dalam tulisan (Dyrness, 1979: 119) yaitu tentang "hidup kudus yang dilihat dari sifat hukum". Hukum yang diberikan Allah memiliki sifat yang mutlak (tidak boleh tidak) dalam menuntut bangsa-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44). Contoh yang kedua "Hidup kudus yang dilihat dari sifat Allah" yaitu ada dalam kitab (Im. 19:1-2) yang berbunyi demikian: 19:1 TUHAN berfirman kepada Musa: 19:2 "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus". Hal tersebut dibenarkan juga oleh tulisan (Preuss, 1995: 45) yang menjelaskan bahwa peristiwa keluaran atau eksodus terikat dengan kategori kekudusan dan pengudusan (Im. 44.;18:3; 19:36; 20:24-26; dan 22:32).

Preuss melihat bahwa Allah melaksanakan peristiwa Keluaran melalui Musa tidak hanya ingin menyelamatkan raga bangsa Israel saja, namun juga menyelamatkan jiwa (iman) bangsa Israel maka terjadilah peristiwa pemberian hukum di Sinai sebagai bentuk nyata usaha Allah dalam mencapai peristiwa penyelamatan-Nya tersebut. Peterson (Paterson, 2006: 433) menjelaskan inti dari isi hukum-hukum yang diberikan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa. yaitu berisikan hubungan secara fisik dan nonfisik antara Allah dengan manusia (hubungan vertikal) dan manusia dengan manusia (hubungan horisontal). Salah satu tujuan dari kedua bubungan tersebut adalah untuk menjaga kekudusan Allah dan manusia. Allah bertindak sebagai kompas kekudusan melalui hukum/perintah-Nya yang diberikan melalui Musa, dan manusia (khususnya bangsa Israel) sebagai peziarah kekudusan.

Blommendaal (Blommendaal, 2008: 20) dalam tulisannya juga menjelaskan tentang alasan dasar, mengapa bangsa Israel harus hidup kudus. Israel adalah bangsa yang terpilih maka mereka diminta dan diwajibkan untuk hidup sebagai bangsa yang dipilih: yaitu patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah. Hal itu harus dilakukan karena bila Israel durhaka kepada Allah dan melupakan tuntutan-Nya untuk hidup sebagai bangsa pilihan Allah maka Allah akan menghukum dan menolak mereka. Oleh sebab itu, bangsa Israel haruslah kudus karena Allah sendiri adalah kudus.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Blommendaal, Karris dan Bergant (Karris dan Bergant, 2002: 119) juga dalam tulisannya berpendapat bahwa kekudusan berbicara tentang keutuhan, bangsa Israel diperintahkan hidup kudus agar keutuhan hubungan antara bangsa Israel dengan Allah tetap utuh dan terjaga. Disamping itu, manusia atau bangsa Israel adalah ciptaan Allah yang harus hidup menggambarkan citra Allah itu sendiri.

Hukum sebagai Kasuistik dan Apodiktik

- a. Hukum Kasuistik: adalah hukum yang mengandung rumus sebab akibat dan hakim kecil, yakni dari suatu perbuatan akan ada akibat yang akan diterima oleh seseorang pelaku. Karris dan Bergant (2002) juga ikut berpendapat tentang hukum kauistik bahwa hukum kauistik merupakan hukum yang tidak bergantung secara langsung dengan salah satu prinsip etis. Orang hanya diingatkan akan akibat yang tidak menyenangkan apabila melanggar hukum itu. Inti dari hukum ini ialah apabila hal ini atau hal itu terjadi maka akibatnya adalah begini atau begitu. Meskipun hukum-hukum ini mempunyai warna tersendiri, latar belakang Sinainya lepas dari warna khusus itu. Hukum praktis yang tertulis sebagian besar

dalam bentuk orang ketiga. Perlu diketahui juga bahwa hukum ini sangat sarat dengan gunung Sinai dan kisah bangsa Israel. Contohnya dalam salah satu ayat Alkitab tentang hukum atau aturan tentang nyawa sesama manusia, yaitu didalam kitab “Keluaran 21:12-14” dalam ayat tersebut menjelaskan bagaimana sebab akibat dari komunikasi antara manusia dengan manusia yang melanggar peraturan Allah. Contohnya dalam ayat 12 yang menjelaskan tentang aturan mata ganti mata atau lebih jelasnya jika seseorang melakukan pelanggaran atas hukum Allah tentang hubungan antara manusia yaitu membunuh maka ia juga akan dihukum mati (nyawa ganti nyawa), seperti dalam ayatnya yang berbunyi demikian “Siapa yang memukul seseorang sehingga mati, pastilah ia dihukum mati.”

- b. Hukum Apodiktik: adalah Hukum yang diperintahkan Allah kepada seseorang yang perintahnya bersifat absolut, jelas, mutlak, dan wajib. Sementara itu, (Vriezen, 2006) menggambarkan hukum apodiktik yang yurisprudensi khusus Israel paling menonjol sebagai "Israel populer dan keilahian Yahweh". Undang-undang agama seperti itu tidak terlepas dari hukum perdata. Meskipun hukum ini agak asing di daerah Timur dekat Kuno namun hukum ini sangat khas dalam masyarakat Israel, hukum ini terbagi menjadi dua bentuk.

Pertama, dalam bentuk orang ketiga seperti contoh yang terdapat dalam kitab (Ulangan 17:6) yang berbunyi demikian: 17:6 “*Atas keterangan dua atau tiga orang saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati; atas keterangan satu orang saksi saja janganlah ia dihukum mati*”.

Kedua, dalam bentuk orang kedua, seperti misalnya (Imamat 18:8) yang berbunyi demikian: 18:8 “*Janganlah kausingkapkan aurat seorang isteri ayahmu, karena ia hak ayahmu*” (Karris dan Bergant, 2002).

- c. Hukum bersyarat adalah hukum yang dapat dan harus berlaku dengan syarat-syarat tertentu yang jenis hukum ini berkaitan dengan laki-laki dan budak perempuan, keadilan darah, cedera fisik, kerusakan ternak dan ladang, pelanggaran terhadap harta benda, janji, dan pernikahan. Pengaturan hidup dari hukum bersyarat adalah sistem yurisprudensi dan hukum masyarakat sekuler yang lazim. Hukum ini memiliki beberapa elemen yang khusus. Contoh bunyi hukum bersyarat dalam Alkitab baca Kitab Keluaran 21:1-15 *tentang hak budak Ibrani* yang ayat-ayat tersebut berisikan contoh perlakuan hukum bersyarat antara majikan dan budak. Seperti pada ayat keempat yang berbunyi tentang hak dan perlakuan *take and give* antara majikan dan budak. Tuannya memberikan budak laki-laki tersebut istri maka anak mereka haruslah menjadi milik tuannya. Jadi, tuannya memenuhi kebutuhan seks dari budaknya dan budaknya memberikan

tuannya seorang pelayan baru yaitu anak dari mereka. Kalau kita ibaratkan, budak laki-laki berhutang budi kepada tuannya karena telah memberikannya istri maka cara ia melunasi hutangnya adalah melalui pemberian hak kepada tuannya atas anak yang dilahirkan dari rahim istri sang budak. Hal tersebut jelas sekali bahwa hukum akan berlaku dengan syarat tertentu. Seperti contoh kasus di atas, budak laki-laki yang akan diberikan hak seksualitasnya melalui pemberian istri oleh tuannya, dengan syarat anak yang nanti dilahirkan oleh istri sang budak harus menjadi milik tuannya.

1). Bandingkan Keluaran 21:15-17 dengan tambahan Alt tentang hukum apodiktik tambahan, misalnya, di Keluaran 31:14, dan Imamat 20:2, 9-13, 15;24:16:27:29. Pertama, Kitab “Keluaran 21:15-17” ayat tersebut menyuarakan adanya peraturan jaminan nyawa sesama manusia yang harus dipatuhi. Hal tersebut Allah secara diplomatik menginginkan manusia agar hidup dalam hubungan yang bertanggung jawab. Sesuatu hal yang ada tindakannya pasti ada konsekuensinya atau pertanggungjawabannya. Secara tidak langsung juga bahwa dalam kitab Keluaran 21:15-17 Allah menginginkan agar manusia tidak melakukan tindakan hal-hal yang dilarang dalam ayat tersebut, seperti, memukul orang tua, menculik sesama manusia yang bukan haknya, dan mengutuki orang tua. Imbas dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab seperti tersebut di atas adalah maut. Allah sebagai pencipta tidak menghendaki ciptaan-Nya dalam hal ini manusia mati karena secara radikal dalam ayat ini Allah membuat manusia gemetar dengan imbas dari pelanggaran peraturan yang ada. Allah menghendaki peraturan tersebut ditaati agar tidak kehilangan ciptaan-Nya.

2). Sedikit berbeda dengan isi ayat kitab Keluaran di atas, kitab “Keluaran 31:14” lebih berfokus pada peringatan hari sakral yaitu ”peringatan untuk menguduskan hari Sabat”. Ayat Keluaran 21:15-17 ini sebenarnya bersama-sama mengandung perintah atau peraturan dari Allah yang harus ditaati oleh ciptaan-Nya khususnya bangsa Israel (bangsa pilihan Allah). Hanya saja ayat ini lebih mengacu kepada pertumbuhan iman bangsa Israel khususnya dan ciptaan Tuhan yang lain pada umumnya melalui peribadatan yang legal dengan Allah.

Imamat 20:1-20 menjelaskan tentang bagaimana Umat Tuhan yang harus kudus baik itu dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Agar terciptanya kekudusan tersebut, Allah membentuk suatu sistem aturan, contohnya dalam ayat 10 yang menyinggung sebab dan akibat perzinahan. Dapat kita lihat bahwa yang menjadi fokus dalam ayat ini adalah “manusia atau umat Allah yang harus hidup kudus”. Kehidupan kudus yang harus dicapai oleh umat adalah bentuk ketaatan dan menjalani tugas mereka sebagai citra Allah, maksudnya adalah umat harus hidup kudus sama seperti pemimpin tertinggi umat yaitu Allah.

Ada dua jenis hukum yang terbagi dalam dua bagian Alkitab yang dibandingkan. Pertama, Keluaran 21:15-17, ini adalah jenis hukum kasuistik yang mengandung rumus sebab akibat dan hakim kecil bahwa dari suatu perbuatan akan ada akibat yang akan diterima oleh seorang pelaku. Sementara dalam (Im. 20:11-13) lebih berfokus kepada hukum apodiktik adalah hal yang diperintahkan Allah kepada seseorang yang perintahnya bersifat absolut, jelas, mutlak, dan wajib. Jadi, ada perbedaan hukum dan perintah antara kedua kitab dan kedua hukum. Barangsiapa memukul seseorang, sehingga ia mati, harus dihukum mati.”

Berkait dengan kalimat-kalimat hukum di atas dapat kita kaitkan dengan pengertian pembentukan kalimat protasis atau apodosis. Sesuai dengan ketentuan kalimat bersyarat terbagi menjadi dua bagian yaitu, satu disebut “protasis” adalah anak kalimat yang dimulai dengan kata “jikalau”, sementara itu “apodosis” adalah anak kalimat yang dimulai dengan kata “lalu” dan “maka” (apodosis menyatakan akibat dari protasis). Dalam Kitab Perjanjian Lama yaitu di Keluaran 21:12 "Siapa yang memukul seseorang, sehingga mati, pastilah ia dihukum mati." Secara literal, tidak ditemukan, namun secara makna ayat ini masuk dalam lingkup “apodosis”. Dalam perspektif Perjanjian Baru yaitu dalam Ibrani 10: 28 “Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi.” Makna ayat ini masuk dalam lingkup “protasis”.

Implementasi Hukum dalam Pendidikan pendidikan

Pendidikan berbasis Alkitab harus mempersiapkan naradidik untuk kekekalan. Dalam konsep ini pendidikan diarahkan membentuk manusia-manusia ilahi yang siap melanjutkan kehidupan dalam hidup kekal. Pendidikan berbasis Alkitab, jelas mengharuskan kita bahwa dalam pendidikan harus menanamkan nilai-nilai firman Tuhan. Pendidikan bukan saja urusan lembaga-lembaga seperti sekolah, gereja dan keluarga, namun urusan semua orang percaya. Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab semua umat Tuhan. Oleh karena itu, setiap kali kita mendidik hendaknya muaranya harus kepada Tuhan dan kemuliaan-Nya.

Pendidikan memang bertugas mempersiapkan setiap individu atau pribadi mampu menghadapi tantangan, dengan cara memperlengkapi mereka dengan sejumlah pengetahuan, sikap, spiritual dan keterampilan-keterampilan hidup. Dalam rangka mewujudkan pribadi yang mampu bersaing di masa datang memang pendidikan tidak perlu diragukan lagi, sebab hampir semua pendidikan di segala tingkatan akan menuntun peserta didik ke arah sana. Pendidikan yang alkitabiah memperlengkapi orang-percaya sehingga Allah bisa melakukan berbagai pekerjaan yang telah Dia persiapkan sebelumnya bagi mereka (Efe 2:10). Pendidikan yang alkitabiah bisa mengubah kita karena akan memperbaharui pikiran kita (Rom 12: 2). Proses yang berkelanjutan dari menerapkan pengetahuan berdasarkan pemikiran Kristus, "yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita" (1 Kor 1:30)..

Rasul Paulus mengingatkan Timotius: "usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah" (2 Tim 2: 15). Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "berusaha" mempunyai makna “bertekun, bekerja keras, atau bergegas untuk mencurahkan seluruh tenaga.” Oleh karena itu, supaya kita bisa mendidik diri sendiri dengan baik, kita harus sepenuh hati mempelajari Firman Allah dengan penuh ketekunan. Surat Paulus yang kedua kepada Timotius lagi-lagi menegaskan alasan ini. "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim. 3: 16-17). Firman Allah menyempurnakan, mendewasakan, dan memperlengkapi kita supaya bisa menjadi hamba-Nya yang terdidik dan setia.

Perintah Alkitab bagi orangtua adalah mendidik anak-anak mereka di dalam Allah (Ef. 6: 4). Kata Yunani *paideia* ‘mendidik’ memiliki makna terkait pelatihan, pendidikan,

pengajaran dan disiplin. Ketika anak-anak belajar tentang Allah, mereka diberi kesempatan untuk menghormati orang tua mereka dengan bijak. Dasar dari rasa hormat itu adalah dengan adanya proses yang berkelanjutan dari pendidikan dan penerapan apa yang mereka telah pelajari itu.

Salomo menyatakan kalau dasar dari semua pengetahuan yang benar adalah “takut akan Allah” (Ams 1: 7). Kata "takut" di sini tidak berarti terteror atau ketakutan, melainkan takut dan gentar akan kekudusan dan keagungan Allah sehingga timbul keengganan untuk mengecewakan atau tidak menaati-Nya. Yesus berkata bahwa ketika kita mengetahui kebenaran maka kebenaran akan memerdekakan kita (Yoh. 8: 32). Kebebasan dari rasa takut ini ketika seseorang terdidik di dalam Kebenaran. Di surat Roma, Rasul Paulus menggunakan kata "tahu" atau "mengetahui" yang maknanya bahwa kita harus mendidik diri kita sendiri di dalam Firman Allah. Ketika kita memperoleh pengetahuan spiritual maka kita dapat menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan kita. Termasuk untuk menyerahkan diri kita kepada-Nya dan menggunakan pengetahuan tentang kebenaran ini untuk melayani Allah dalam roh dan kebenaran (Rm. 6: 11-13).

Alkitab memberikan perhatian yang serius dalam pembinaan rohani anak yang sepenuhnya dilakukan dalam keluarga. “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ulangan 6: 7). Secara makna mengajarkan cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah ialah bagaimana orangtua harus mempedulikan kesejahteraan rohani anak-anaknya dan berusaha menuntun mereka, mengajarkan kepada mereka secara "berulang-ulang" kepada hubungan yang setia dengan Allah.

Demikian pula pembinaan anak dalam Taurat begitu jelas tergambar dalam Mazmur 78 dengan tujuan yang sangat jelas pula, yaitu : 78: 6 supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, 78:7 supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya; 78:8 dan jangan seperti nenek moyang mereka, angkatan pendurhaka dan pemberontak, angkatan yang tidak tetap hatinya dan tidak setia jiwanya kepada Allah

Keluarga bertanggung jawab menanamkan dasar-dasar moral. Ayah dan ibu adalah figur yang akan diteladani dalam perkataan, sikap, dan perbuatan (Amsal 4:4). Keluarga seharusnya menjadi peletak dasar agama yang kokoh, keluarga harus berfungsi sebagai komunitas atau lingkungan iman Kristen yang dapat mengarahkan anak ke dalam kehidupan yang percaya kepada Kristus atau memiliki nilai-nilai Kristiani dalam dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Hukum yang diberikan Allah bertujuan untuk memperbaiki hubungan Allah dengan bangsa Israel, sekaligus hukum itu menjadi dasar hidup bangsa Israel. Tuhan harus berada di belakang Israel sebagai subjek mutlak. Israel wajib beribadah kepada Yahweh sebagai komunitas yahwis. Israel telah terikat janji dengan Allah dan di atas janji tersebut Israel menjalani kehidupan sebagai komunitas Yahwis. Janji yang ada antara Allah dengan umat Israel merupakan perjanjian unilateral. Perjanjian unilateral merupakan perjanjian yang disepakati oleh satu pihak saja, dengan kata lain perjanjian ini memiliki pengertian bahwa Allah yang berdaulat telak atas segala perjanjian yang Ia berikan kepada bangsa Israel. Tetapi hal ini tidak seakan-akan memiliki arti bahwa manusia memiliki hubungan yang jauh dengan Allah dan juga beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kesempatan apapun untuk memilih atau memutuskan, melainkan perjanjian ini membuktikan bahwa Allah sendiri lah yang berdaulat atas hidup manusia dan segala yang Ia lakukan merupakan bentuk kasihNya.

Alasan mendasar Israel harus hidup kudus adalah karena Israel bangsa yang terpilih. Israel diwajibkan patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah. Hal itu dilakukan karena apabila Israel durhaka kepada Allah dan melupakan tuntutan-Nya untuk hidup sebagai bangsa pilihan Allah maka Allah akan menghukum dan menolak mereka. Hukum dalam perspektif Perjanjian Baru, Yesus datang untuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang maksud dan kehendak Allah dalam hukum perjanjian lama. Kedatangan Yesus dalam ide kerajaan, tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat melainkan menegaskan dan menggenapinya dalam perspektif Perjanjian Baru, menebus dosa manusia dan manusia hidup dalam kekudusan.

Selanjutnya hukum-hukum yang di dalamnya berisi pengajaran menekankan dalam menjalankan proses pendidikan harus didasarkan iman dalam Kristus dan sepenuhnya mengandalkan kuasa dan pertolongan Roh Kudus. Demikian pula halnya bagi peserta didik harus sadar dan memahami tugas mereka di dunia ini. Pendidikan haruslah berguna sesuai kehendak Allah. dan isi kitab amanat agung Allah ini, menggambarkan bagaimana seorang peserta didik haruslah belajar dengan tekun, baik, dan benar sesuai dengan firman Allah. Seorang peserta didik haruslah melaksanakan pendidikan sesuai iman, pengharapan, dan kasih (1 Korintus 13:13), agar ilmu yang didapat tidaklah sia-sia melainkan berguna bagi dunia dan bagi kemuliaan Allah.

Referensi

- Blommendaal, J. (2008). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I., & Harefa, O. (2019). "Pendekatan Horst Dietrich Preuss dan Gerhard Von Rad dalam Metodologi Teologi Perjanjian Lama". *Jurnal Regula Fidei*, 4, 14–23.
- Coats, G. W. (1998). *Moses: heroic man, man of God*. JSOT Press.
- Dyrness, W. (1979). *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gandum Mas.
- Enns, P. (2008). *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publisher.
- Karris, R. J., & Bergant, D. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kok, J. L. T. (1997). *The Sin of Moses and the Staff of God*. Van Gorcum.
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2008). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Napel, H. Ten. (2006). *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Niftrik, G. C. van, & Boland, B. J. (2008). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Paterson, M. R. (2006). *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Gunung Mulia.
- Preuss, H. D. (1995). *Old Testament Theology: Volume 1*. Westminster John Knox Press.
- Seters, J. Van. (1994). *The Life of Moses*. Pharos.
- Vriezen, T. C. (2006). *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wasitaatmadja, F. F. (2019). Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spiritualisme.

Prenadamedia Group.

White, J. (2012). Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani. Jakarta: Gunung Mulia.

Wright, J. H. C. (2016). Hidup Sebagai Umat Allah. Jakarta: Gunung Mulia.